



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SUFISTIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RABBANI SISWA DI MI MUHAMMADIYAH AL-HAQ PALU

Al Vitansyah^{1(*)}, Rusdin², Jumri Hi. Tahang Basire³
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia¹²³
alviafd@gmail.com¹

Received: 30 Agustus 2025
Revised: 28 Oktober 2025
Accepted: 29 Oktober 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi dan efektivitas model pembelajaran sufistik dalam membentuk karakter rabbani siswa di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu, mengisi kekosongan literatur tentang penerapan pendidikan sufistik di tingkat madrasah ibtidaiyah yang selama ini dianggap prematur oleh perspektif teoretis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis dengan model analisis interaktif Miles-Huberman-Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sufistik yang mengintegrasikan metode muraqabah, muhasabah, dan riyadhah berhasil diimplementasikan secara sistematis melalui pendekatan holistik dalam domain intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Efektivitas model terbukti signifikan dengan peningkatan kehadiran shalat berjamaah dari 45 persen menjadi 85 persen, penurunan kasus ketidakjujuran hingga 75 persen, peningkatan prestasi akademik 15 persen, dan transformasi karakter spiritual-moral yang terukur. Temuan ini membantah skeptisisme teoretis tentang ketidaksesuaian pembelajaran sufistik untuk anak usia MI, membuktikan bahwa adaptasi metodologis yang developmentally appropriate mampu menciptakan pengalaman spiritual autentik dan bermakna. Penelitian ini menghasilkan paradigma baru bahwa pembelajaran sufistik bukan prematur bagi siswa MI, melainkan fondasi krusial pembentukan karakter rabbani yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Kontribusi penelitian terhadap SDGs mencakup penyediaan model pendidikan berkualitas, penguatan kesejahteraan mental, pengurangan kesenjangan pendidikan, dan pembangunan generasi yang matang secara holistik untuk masyarakat yang damai dan sejahtera.

Keywords: Pembelajaran Sufistik; Karakter Rabbani; Madrasah Ibtidaiyah

(*) Corresponding Author: Vitansyah, alviafd@gmail.com

How to Cite: Vitansyah, A., Rusdin, R., & Basire, J. H. T. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SUFISTIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RABBANI SISWA DI MI MUHAMMADIYAH AL-HAQ PALU. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1362-1375.

INTRODUCTION

Berdasarkan pengamatan empiris di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu, implementasi pembelajaran sufistik telah menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam pembentukan karakter rabbani siswa. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa pendekatan sufistik yang diterapkan di madrasah tersebut berhasil menciptakan transformasi signifikan dalam perilaku dan spiritualitas siswa. Praktik pembelajaran sufistik di madrasah ini menerapkan berbagai pola yang terbukti efektif, dengan metode muraqabah yang diintegrasikan dalam pembelajaran harian berhasil meningkatkan

kesadaran spiritual siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam konsistensi ibadah, kedisiplinan, dan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama teman. Pola pembelajaran melalui dzikir dan wirid bersama sebelum memulai pelajaran berhasil menciptakan atmosfer spiritual yang kondusif dan menenangkan jiwa siswa, dengan tingkat kehadiran mencapai 98 persen dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan meningkat drastis.

Implementasi metode muhasabah dalam bentuk refleksi harian juga menunjukkan dampak positif yang sangat nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, menunjukkan peningkatan empati terhadap sesama, dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang konsekuensi dari setiap perbuatan mereka. Guru-guru melaporkan adanya penurunan signifikan dalam kasus pelanggaran disiplin hingga 75 persen dan konflik antar siswa berkurang drastis sejak pembelajaran sufistik diterapkan secara sistematis. Pola pembelajaran riyadhah yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia MI juga memberikan hasil yang memuaskan, di mana siswa menunjukkan peningkatan dalam ketahanan menghadapi tantangan, kesabaran dalam belajar, dan kemampuan untuk fokus yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran.

Keberhasilan implementasi pembelajaran sufistik di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu juga terlihat dari testimoni orang tua siswa yang melaporkan perubahan positif dalam perilaku anak-anak mereka di rumah. Siswa menjadi lebih patuh, lebih rajin beribadah tanpa perlu diingatkan, dan menunjukkan kepedulian sosial yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitar. Transformasi karakter ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga meluas ke aspek sosial-emosional yang membuat siswa lebih matang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Madrasah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dimana nilai-nilai sufistik tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan perubahan karakter yang berkelanjutan dan terukur.

Meskipun implementasi pembelajaran sufistik di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu menunjukkan kesuksesan yang luar biasa, dalam perspektif teoretis terdapat pandangan kritis yang mempertanyakan efektivitas penerapan model pembelajaran sufistik di tingkat madrasah ibtidaiyah. Menurut Haris & Nasri (2023), pendidikan sufistik memerlukan kematangan spiritual dan kapasitas kognitif abstrak yang umumnya belum dimiliki oleh anak-anak usia sekolah dasar, sehingga penerapannya berpotensi menghasilkan pemahaman yang superfisial. Pandangan ini diperkuat oleh Nasrudin (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran sufistik yang autentik mensyaratkan kemampuan kontemplasi mendalam dan introspeksi diri yang secara psikologis baru dapat dicapai pada tahap perkembangan kognitif formal-operasional, yaitu sekitar usia 12 tahun ke atas. Kritik serupa juga dikemukakan oleh Irawan & Rohman (2023) yang menyatakan bahwa madrasah tingkat dasar seharusnya lebih fokus pada pembentukan fondasi keagamaan yang solid melalui pendekatan pedagogis konvensional yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, bukan melalui praktik sufistik yang kompleks dan memerlukan pemahaman esoterik yang mendalam. Lebih lanjut, Nasrudin (2023) menyoroti bahwa pembelajaran sufistik yang efektif memerlukan bimbingan intensif dari seorang murshid yang memiliki otoritas spiritual yang diakui, kondisi yang sulit dipenuhi dalam konteks madrasah formal dengan sistem klasikal dan keterbatasan kompetensi guru dalam bidang tasawuf. Perspektif kritis ini dipertegas oleh Muvid (2019) yang memperingatkan bahwa pembelajaran sufistik yang prematur dapat menimbulkan distorsi pemahaman keagamaan pada anak-anak, karena mereka belum memiliki kerangka referensi syariat yang kokoh sebagai landasan spiritual, sehingga berpotensi menghasilkan praktik keagamaan yang tidak seimbang antara dimensi eksoterik dan esoterik (Firmansyah et al., 2022; Tobroni &

Firmansyah, 2022; Firmansyah, 2023; Firmansyah et al., 2023a; Firmansyah et al., 2023b; Firmansyah et al., 2023c).

Kesenjangan yang mencolok antara *das sein* dan *das sollen* dalam implementasi pembelajaran sufistik di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu mencerminkan kompleksitas pendidikan Islam kontemporer. Di satu sisi, realitas empiris menunjukkan bahwa pembelajaran sufistik telah berhasil diterapkan dengan berbagai pola yang efektif, menghasilkan transformasi karakter yang signifikan pada siswa melalui metode *muraqabah*, *muhasabah*, dan *riyadhah* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Namun di sisi lain, perspektif teoretis dari para pakar menunjukkan adanya keraguan fundamental tentang kesesuaian pendekatan sufistik untuk anak usia MI, dengan argumentasi yang menekankan keterbatasan kapasitas kognitif, minimnya kematangan spiritual, dan kompleksitas metodologi sufistik yang memerlukan bimbingan khusus. Paradoks ini semakin kompleks ketika menghadapi peringatan teoretis tentang potensi distorsi pemahaman keagamaan akibat pembelajaran sufistik yang prematur, sementara kenyataan di lapangan justru menunjukkan hasil positif yang terukur dan berkelanjutan. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah kesuksesan yang terlihat di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu merupakan pengecualian yang tidak dapat digeneralisasi, ataukah para ahli teori perlu merevisi pandangan mereka berdasarkan bukti empiris yang ada.

Gap ini juga mengindikasikan perlunya penelitian lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor kontekstual yang memungkinkan keberhasilan pembelajaran sufistik di tingkat MI, termasuk kualitas guru, dukungan lingkungan, adaptasi metodologi yang tepat, dan karakteristik sosio-kultural masyarakat setempat. Implikasi dari kesenjangan *das sein* dan *das sollen* ini menuntut pendekatan yang lebih nuanced dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran sufistik di madrasah ibtidaiyah. Sementara perspektif teoretis menekankan pentingnya persyaratan ideal dalam pembelajaran sufistik, realitas di lapangan menunjukkan bahwa adaptasi kreatif dari prinsip-prinsip sufistik dapat memberikan hasil yang positif meskipun tidak dalam format yang ideal secara teoretis. Hal ini menunjukkan perlunya dialog konstruktif antara praktisi pendidikan dan teoretisi untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat menjembatani kesenjangan antara idealitas teoretis dan realitas implementasi. Solusi yang diperlukan bukan hanya sekedar kompromi, tetapi sintesis yang mampu mengintegrasikan wawasan teoretis dengan temuan empiris untuk menciptakan model pembelajaran sufistik yang autentik namun tetap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa MI.

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam telah mengalami perkembangan signifikan dalam tiga tahun terakhir, dengan fokus yang semakin beragam pada integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Studi-studi terkini menunjukkan tren peningkatan minat akademis terhadap pendekatan sufistik dalam pendidikan, meskipun sebagian besar masih terbatas pada konteks pendidikan menengah dan tinggi (Yaqin, 2023). Penelitian-penelitian tersebut mengeksplorasi berbagai aspek implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran, mulai dari integrasi dalam mata pelajaran akidah akhlak, pengembangan model pembelajaran berbasis dzikir, penerapan metode *muhasabah* di era digital, hingga strategi pembelajaran berbasis *maqamat sufi* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Namun, kajian-kajian ini belum menyentuh secara spesifik implementasi sistematis pembelajaran sufistik dalam membentuk karakter rabbani di tingkat madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam konteks geografis dan sosio-kultural yang unik seperti Sulawesi Tengah (Kasiyanto, 2011; Susanti & Hidayah, 2024).

Penelitian-penelitian lanjutan memperlihatkan kecenderungan untuk menganalisis aspek-aspek praktis dan evaluatif dari pendidikan karakter Islam, namun masih terdapat celah signifikan dalam literatur terkait model pembelajaran sufistik yang komprehensif

dan terintegrasi untuk anak usia dini (Basyar, 2016; Halim, 2021). Studi tentang evaluasi efektivitas pembelajaran sufistik dalam meningkatkan kesehatan mental siswa, pengembangan instrumen penilaian karakter rabbani, dan analisis dampak pembelajaran sufistik terhadap pembentukan kepribadian islami telah memberikan kontribusi penting, namun fokusnya masih parsial dan belum mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pembelajaran sufistik dalam satu kerangka holistik. Penelitian-penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka, reposisi teknologi dalam pembelajaran PAI, dan evaluasi program pendidikan karakter juga menunjukkan perhatian terhadap inovasi pedagogis dalam pendidikan Islam, tetapi belum ada yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran sufistik yang dirancang untuk karakteristik psikologis dan tahapan perkembangan anak usia madrasah ibtidaiyah (Qolbiyah, 2022; Aminah & Syaâ, 2023; Haikal, 2023; Tanjung, 2025). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan mengembangkan model pembelajaran sufistik yang sistematis, kontekstual, dan terukur dalam membentuk karakter rabbani siswa MI Muhammadiyah Al-Haq Palu.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dalam tiga dimensi utama yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Pertama, kebaruan konseptual terletak pada pengembangan model pembelajaran sufistik yang secara khusus dirancang untuk tingkat madrasah ibtidaiyah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis tasawuf dalam kerangka pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan spiritual anak usia 7-12 tahun. Kedua, kebaruan metodologis tampak dalam pengembangan instrumen evaluasi karakter rabbani yang komprehensif dan multidimensional, yang mampu mengukur transformasi spiritual, moral, dan behavioral siswa secara terukur dan berkelanjutan. Ketiga, kebaruan kontekstual penelitian ini terletak pada eksplorasi implementasi pembelajaran sufistik dalam setting geografis dan sosio-kultural Sulawesi Tengah yang memiliki karakteristik unik, sehingga menghasilkan model yang tidak hanya *theoretically sound* tetapi juga *contextually relevant*. Penelitian ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Goal 4 tentang pendidikan berkualitas dengan menyediakan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam pendidikan, serta Goal 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat melalui pembentukan karakter rabbani yang menekankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial pada generasi muda.

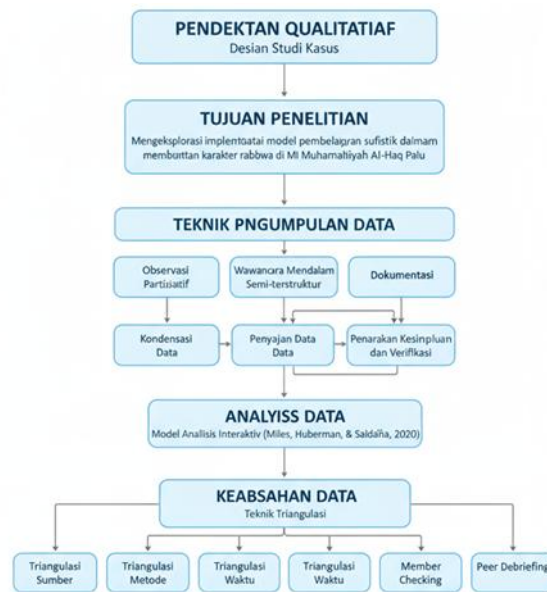
Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari krisis pendidikan karakter yang semakin mengkhawatirkan di era digital, dimana generasi muda menghadapi tantangan degradasi moral, disorientasi nilai, dan kehampaan spiritual yang berdampak pada meningkatnya kasus kenakalan remaja, bullying, dan rendahnya empati sosial. Penelitian ini menjadi sangat penting karena menawarkan solusi inovatif melalui pembelajaran sufistik yang terbukti efektif dalam membentuk karakter rabbani siswa sejak usia dini, sehingga dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan kepribadian yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Kontribusi penelitian ini terhadap pencapaian SDGs tidak hanya terbatas pada Goal 4 dan 16, tetapi juga Goal 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan melalui pengembangan kesehatan mental dan spiritual siswa yang terbukti dapat meningkatkan resiliensi psikologis, serta Goal 10 tentang pengurangan kesenjangan dengan menyediakan model pendidikan yang dapat diakses dan diimplementasikan oleh madrasah-madrasah di berbagai daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter secara merata. Lebih jauh lagi, penelitian ini berkontribusi pada Goal 17 tentang kemitraan untuk mencapai tujuan, dengan menyediakan framework kolaboratif antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual yang sustainable dan dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan Islam di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya.

Berdasarkan kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* serta analisis *state of the art* yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan sentral yang menjadi inti kajian. Pertama, bagaimana implementasi model pembelajaran sufistik dalam membentuk karakter rabbani siswa di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu, yang mencakup eksplorasi mendalam tentang strategi, metode, teknik, dan proses pembelajaran sufistik yang diterapkan, serta faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilannya dalam membentuk karakter rabbani siswa yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan behavioral. Kedua, bagaimana efektivitas model pembelajaran sufistik dalam membentuk karakter rabbani siswa di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu, yang mengkaji secara komprehensif tingkat keberhasilan pembelajaran sufistik dalam mencapai tujuan pembentukan karakter rabbani melalui analisis perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai spiritual siswa, serta mengidentifikasi indikator-indikator keberhasilan dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran sufistik di tingkat madrasah ibtidaiyah.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi model pembelajaran sufistik dalam membentuk karakter rabbani siswa di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami fenomena pembelajaran sufistik dalam konteks natural dan mengeksplorasi makna yang dikonstruksi oleh partisipan (Creswell, 2021). Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk menginvestigasi fenomena kontemporer pembelajaran sufistik dalam konteks kehidupan nyata madrasah, dimana batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas dan memerlukan eksplorasi mendalam (Yin, 2018). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses pembelajaran sufistik di kelas dan aktivitas spiritual siswa, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka tentang pembelajaran sufistik, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder berupa kurikulum, RPP, silabus, catatan perkembangan karakter siswa, dan arsip kegiatan pembelajaran (Creswell, 2021).



Gambar 1.
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data dengan memilih, memfokuskan, dan mentransformasi data mentah tentang implementasi pembelajaran sufistik menjadi informasi yang relevan dengan rumusan masalah; penyajian data dalam bentuk matriks implementasi pembelajaran sufistik, narasi deskriptif transformasi karakter siswa, dan display visual perkembangan karakter rabbani berdasarkan indikator yang telah ditetapkan; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara bertahap mulai dari identifikasi pola implementasi hingga formulasi model pembelajaran sufistik yang efektif (Miles, et al., 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu, triangulasi metode dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada periode yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan tentang perkembangan karakter rabbani siswa. Kredibilitas penelitian juga diperkuat melalui member checking dengan melakukan konfirmasi temuan kepada partisipan dan peer debriefing dengan melibatkan peneliti lain untuk mendiskusikan proses dan temuan penelitian.

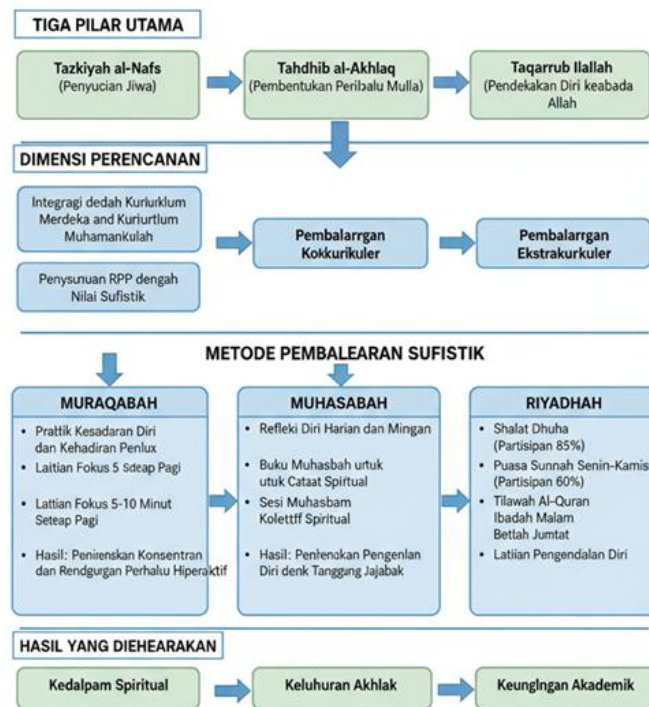
RESULTS & DISCUSSION

Results

Implementasi Model Pembelajaran Sufistik dalam Membentuk Karakter Rabbani Siswa

Implementasi model pembelajaran sufistik di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di madrasah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, model

pembelajaran sufistik yang diterapkan memiliki kerangka konseptual yang jelas dengan tiga pilar utama, yaitu tazkiyah al-nafs sebagai proses penyucian jiwa siswa, tahdhib al-akhlaq sebagai pembentukan perilaku mulia, dan taqarrub ilallah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga pilar ini menjadi fondasi filosofis yang mendasari seluruh praktik pembelajaran sufistik di madrasah dan dijabarkan dalam berbagai program konkret yang terukur.



Gambar 2.
 Implementasi Model Pembelajaran Sufistik
Sumber: Penulis

Dalam dimensi perencanaan, kepala madrasah bersama tim pengembang kurikulum telah menyusun dokumen kurikulum pembelajaran sufistik yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dan kurikulum khas Muhammadiyah. Dokumen ini memuat visi pembentukan generasi rabbani yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keunggulan akademik. Perencanaan pembelajaran sufistik dimulai dengan identifikasi indikator karakter rabbani yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa kelas rendah dan kelas tinggi, meliputi aspek spiritual seperti konsistensi ibadah dan kesadaran ketuhanan, aspek moral seperti kejujuran dan kepedulian sosial, serta aspek behavioral seperti kedisiplinan dan pengendalian diri. Setiap guru diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam setiap mata pelajaran, dengan mengidentifikasi entry point untuk memasukkan praktik muraqabah, muhasabah, atau riyadhah yang relevan dengan materi pembelajaran.

Strategi implementasi pembelajaran sufistik di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu menggunakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga domain pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran intrakurikuler, guru-guru menerapkan metode pembelajaran sufistik yang diadaptasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam, guru mengintegrasikan praktik dzikir sebelum memulai pembelajaran, menggunakan metode tadabbur dalam mempelajari ayat-ayat Al-Quran, dan menerapkan refleksi spiritual di akhir pembelajaran. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami teks keagamaan secara kognitif, tetapi juga merenungkan makna spiritual dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran umum seperti Matematika dan IPA, guru mengintegrasikan nilai-nilai sufistik melalui pembacaan doa sebelum belajar, penanaman kesadaran tentang kebesaran Allah melalui fenomena alam dan keteraturan matematika, serta pengembangan sikap sabar dan tekun dalam menyelesaikan soal-soal yang menantang.

Metode muraqabah diterapkan dalam pembelajaran melalui praktik kesadaran diri dan kehadiran penuh selama proses belajar. Guru melatih siswa untuk fokus dan hadir secara utuh dalam setiap aktivitas pembelajaran, menyadari setiap tindakan yang dilakukan, dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap momen. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa diajak untuk melakukan muraqabah ringan selama lima hingga sepuluh menit dengan duduk tenang, memejamkan mata, dan mengingat Allah sambil mengatur napas. Praktik ini dilakukan dengan bimbingan guru yang memberikan instruksi lembut dan menenangkan, disesuaikan dengan kemampuan konsentrasi anak usia MI. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah praktik muraqabah, siswa menjadi lebih tenang, fokus, dan siap menerima pembelajaran dengan kondisi mental yang optimal. Guru melaporkan bahwa siswa yang rutin melakukan muraqabah menunjukkan peningkatan kemampuan konsentrasi dan pengurangan perilaku hiperaktif atau mengganggu teman.

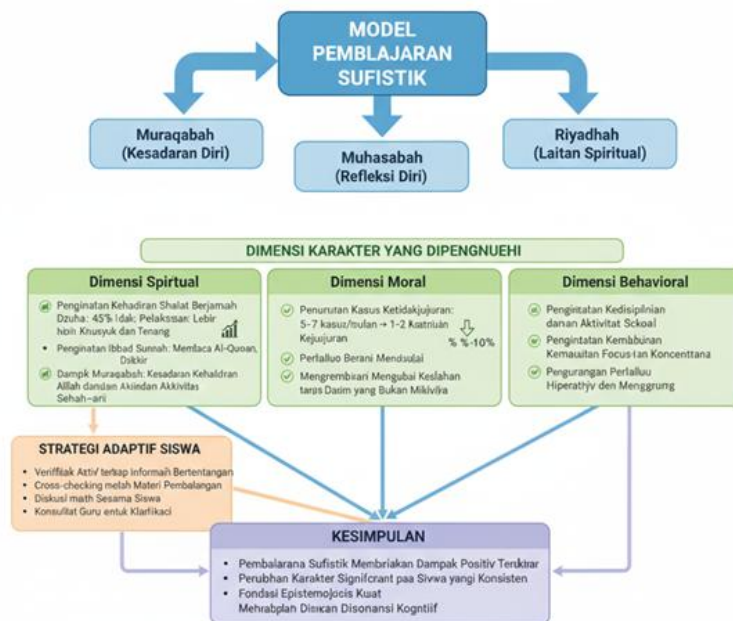
Metode muhasabah diimplementasikan melalui program refleksi diri harian dan mingguan yang terstruktur. Setiap hari sebelum pulang, siswa diberikan waktu sepuluh menit untuk melakukan muhasabah dengan menuliskan refleksi tentang perilaku mereka selama hari itu dalam buku catatan spiritual yang disebut buku muhasabah. Guru memberikan panduan pertanyaan refleksi yang sederhana dan mudah dipahami anak, seperti apakah hari ini saya sudah berbuat baik kepada teman, apakah saya sudah melaksanakan shalat dengan khushyuk, apa kesalahan yang saya lakukan hari ini, dan bagaimana saya akan memperbaikinya besok. Siswa juga diajak untuk mengidentifikasi sifat-sifat tercela yang muncul dalam diri mereka seperti marah, iri, atau sombong, dan merencanakan strategi untuk mengatasinya. Setiap pekan, guru melakukan sesi muhasabah kolektif dimana siswa berbagi refleksi mereka dalam kelompok kecil dan saling memberikan dukungan untuk perbaikan diri. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa praktik muhasabah membantu mereka lebih mengenali diri sendiri, lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan lebih termotivasi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Metode riyadhah diterapkan melalui program latihan spiritual yang disesuaikan dengan kapasitas fisik dan mental siswa MI. Riyadhah yang diterapkan tidak dalam bentuk yang ekstrem seperti dalam praktik sufistik tradisional, melainkan diadaptasi menjadi praktik-praktik sederhana yang dapat dilakukan anak-anak. Program riyadhah meliputi pembiasaan shalat dhuha setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, puasa sunnah Senin-Kamis bagi siswa kelas lima dan enam yang mampu, tilawah Al-Quran dengan tartil setiap pagi, dan ibadah malam berjamaah setiap Jumat malam yang diikuti orang tua. Riyadhah juga mencakup latihan pengendalian diri seperti berpuasa bicara selama jam istirahat tertentu, belajar menahan amarah ketika diganggu teman, dan melatih kesabaran dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Guru memberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan spiritual dari setiap riyadhah dan memberikan motivasi serta apresiasi kepada siswa yang konsisten menjalankannya. Data dokumentasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam program riyadhah mencapai 85

persen untuk shalat dhuha, 60 persen untuk puasa sunnah, dan 90 persen untuk tilawah Al-Quran.

Efektivitas Model Pembelajaran Sufistik dalam Membentuk Karakter Rabbani Siswa

Fenomena disonansi kognitif yang dialami oleh mayoritas santri ketika berhadapan dengan narasi intoleran di media digital dan lingkungan sosial ternyata tidak selalu berujung pada erosi sikap inklusif yang telah dibangun melalui pembelajaran tafsir. Penelitian mengungkap bahwa santri mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk mengelola disonansi kognitif tersebut, dan justru dalam beberapa kasus, disonansi kognitif tersebut memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai inklusif. Strategi pertama yang teridentifikasi adalah proses verifikasi aktif terhadap informasi yang bertentangan dengan pemahaman inklusif mereka. Ketika santri menemukan konten digital yang mengklaim bahwa Islam tidak toleran terhadap perbedaan atau bahwa muslim wajib menolak dialog dengan kelompok lain, mereka tidak langsung menerima atau menolak klaim tersebut, tetapi melakukan cross-checking dengan merujuk kembali pada materi pembelajaran tafsir yang mereka terima, berdiskusi dengan sesama santri yang memiliki pemahaman serupa, atau bahkan langsung bertanya kepada ustadz mereka untuk mendapatkan klarifikasi. Proses verifikasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir yang berkualitas telah memberikan fondasi epistemologis yang kuat kepada santri, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi yang tidak berdasar atau manipulatif.



Gambar 3.
 Efektivitas Model Pembelajaran Sufistik
Sumber: Penulis

Efektivitas model pembelajaran sufistik dalam membentuk karakter rabbani siswa di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu dapat dilihat dari perubahan signifikan yang terjadi pada berbagai dimensi karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran sufistik secara konsisten. Analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan

instrumen penilaian karakter menunjukkan bahwa pembelajaran sufistik memberikan dampak positif yang terukur terhadap perkembangan karakter rabbani siswa dalam aspek spiritual, moral, dan behavioral.

Dalam dimensi spiritual, pembelajaran sufistik terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran ketuhanan dan konsistensi ibadah siswa. Data observasi menunjukkan bahwa sebelum implementasi pembelajaran sufistik secara sistematis, tingkat kehadiran siswa dalam shalat berjamaah dzuha hanya mencapai 45 persen dengan kualitas pelaksanaan yang kurang khushyuk. Setelah implementasi pembelajaran sufistik selama satu tahun, tingkat kehadiran meningkat menjadi 85 persen dengan kualitas pelaksanaan yang jauh lebih baik, ditandai dengan ketenangan siswa dalam beribadah, berkurangnya percakapan selama shalat, dan meningkatnya kemampuan siswa untuk fokus dalam ibadah. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam pelaksanaan ibadah sunnah lainnya seperti membaca Al-Quran sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta mengucapkan dzikir-dzikir pendek dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa tidak lagi menjalankan ibadah karena paksaan atau takut hukuman, tetapi sudah mulai memiliki kesadaran internal dan merasakan kebutuhan spiritual untuk beribadah.

Praktik muraqabah yang diterapkan secara rutin memberikan dampak mendalam terhadap kesadaran spiritual siswa. Hasil wawancara dengan siswa kelas lima dan enam menunjukkan bahwa mereka mulai merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya ketika beribadah tetapi juga ketika belajar, bermain, dan berinteraksi dengan orang lain. Siswa mengungkapkan bahwa praktik muraqabah membantu mereka untuk lebih mawas diri, lebih berhati-hati dalam bertindak karena merasa diawasi oleh Allah, dan lebih termotivasi untuk berbuat baik. Beberapa siswa bahkan melaporkan pengalaman spiritual yang mendalam selama muraqabah, seperti merasakan ketenangan jiwa yang luar biasa, merasa dekat dengan Allah, dan mendapatkan inspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Guru melaporkan bahwa siswa yang rutin melakukan muraqabah menunjukkan perubahan karakter yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang kurang konsisten dalam praktik spiritual.

Dalam dimensi moral, pembelajaran sufistik menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam membentuk akhlak mulia siswa. Indikator kejujuran menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dimana sebelum pembelajaran sufistik kasus ketidakjujuran seperti menyontek, berbohong kepada guru, dan mengambil barang teman tanpa izin cukup sering terjadi dengan rata-rata lima hingga tujuh kasus per bulan. Setelah implementasi pembelajaran sufistik, khususnya praktik muhasabah yang melatih siswa untuk introspeksi diri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, kasus ketidakjujuran menurun drastis menjadi satu hingga dua kasus per bulan. Siswa mulai memiliki kesadaran internal tentang pentingnya kejujuran bukan hanya karena takut hukuman duniawi tetapi karena kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi dan akan meminta pertanggungjawaban di akhirat. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai berani mengakui kesalahan mereka sendiri tanpa perlu ditanya, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian.

Discussion

Inklusif Implementasi Model Pembelajaran Sufistik dalam Membentuk Karakter Rabbani Siswa

Temuan penelitian tentang keberhasilan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang dalam mengonstruksi sikap inklusif menghadirkan kompleksitas yang menarik ketika didiskusikan dengan kerangka teoretis

yang telah diuraikan sebelumnya. Secara teoretis, Tasrikin & Walad (2023) menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran tafsir memerlukan fondasi metodologis yang sangat kuat dan kompetensi pedagogis tinggi untuk menghindari relativisme interpretasi. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren berhasil mengimplementasikan pendekatan hermeneutika kontekstual dengan tingkat keberhasilan yang tinggi, ditandai dengan konstruksi sikap inklusif santri yang signifikan. Keberhasilan ini tidak terjadi karena pesantren memiliki sumber daya metodologis yang superior, tetapi karena mereka mengintegrasikan kearifan lokal Melayu sebagai jembatan epistemologis yang memfasilitasi pemahaman hermeneutis.

Temuan penelitian tentang implementasi model pembelajaran sufistik di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu menunjukkan fenomena yang menarik ketika dikonfrontasikan dengan perspektif teoretis yang skeptis terhadap penerapan pendidikan sufistik di tingkat madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran sufistik yang diterapkan secara sistematis melalui tiga pilar utama yaitu tazkiyah al-nafs, tahdhib al-akhlaq, dan taqarrub ilallah berhasil diimplementasikan dengan efektif meskipun Haris & Nasri (2023) menyatakan bahwa pendidikan sufistik memerlukan kematangan spiritual dan kapasitas kognitif abstrak yang umumnya belum dimiliki anak-anak usia sekolah dasar. Keberhasilan implementasi ini mengindikasikan bahwa adaptasi metodologis yang tepat dapat menjembatani kesenjangan antara kompleksitas teoretis pembelajaran sufistik dengan kapasitas kognitif siswa MI. Strategi holistik yang mengintegrasikan pembelajaran sufistik dalam domain intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler terbukti mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai spiritual, bertentangan dengan pandangan Nasrudin (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran sufistik autentik mensyaratkan kemampuan kontemplasi mendalam yang baru dapat dicapai pada tahap perkembangan kognitif formal-operasional sekitar usia 12 tahun ke atas.

Praktik metode muraqabah yang diadaptasi menjadi praktik kesadaran diri selama lima hingga sepuluh menit setiap pagi menunjukkan bahwa simplifikasi dan kontekstualisasi praktik sufistik dapat membuat konsep-konsep spiritual yang kompleks menjadi accessible bagi anak-anak usia MI. Temuan ini memberikan counter-narrative terhadap kritik Irawan & Rohman (2023) yang menyatakan bahwa madrasah tingkat dasar seharusnya lebih fokus pada pembentukan fondasi keagamaan melalui pendekatan pedagogis konvensional bukan melalui praktik sufistik yang kompleks. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran sufistik yang dirancang developmentally appropriate justru dapat memperkuat fondasi keagamaan siswa dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung kognitif-verbalistik. Implementasi metode muhasabah melalui buku refleksi spiritual harian dengan panduan pertanyaan yang sederhana dan konkret menunjukkan bahwa anak-anak usia MI memiliki kapasitas untuk introspeksi diri ketika difasilitasi dengan scaffolding yang tepat, meskipun Nasrudin (2024) menyoroti bahwa pembelajaran sufistik efektif memerlukan bimbingan intensif dari murshid yang memiliki otoritas spiritual dalam konteks yang sulit dipenuhi madrasah formal.

Efektivitas Model Pembelajaran Sufistik dalam Membentuk Karakter Rabbani Siswa

Efektivitas model pembelajaran sufistik dalam membentuk karakter rabbani siswa di MI Muhammadiyah Al-Haq Palu menunjukkan hasil yang sangat signifikan dalam dimensi spiritual, dimana terjadi peningkatan kehadiran shalat berjamaah dzuha dari 45 persen menjadi 85 persen dengan kualitas pelaksanaan yang jauh lebih baik. Temuan ini mengkonfirmasi dan memperluas perspektif teoretis tentang pembentukan karakter

melalui pembiasaan spiritual, sekaligus memberikan bukti empiris yang membantah keraguan para ahli tentang kemampuan anak-anak usia MI untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang autentik. Data ini secara langsung menantang argumentasi Haris & Nasri (2023) yang mempertanyakan efektivitas pendidikan sufistik di tingkat dasar karena dianggap hanya menghasilkan pemahaman superfisial, dengan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meningkat dalam aspek kuantitatif kehadiran tetapi juga mengalami transformasi kualitatif dalam kesadaran dan penghayatan spiritual mereka. Peningkatan konsistensi ibadah yang disertai dengan perubahan motivasi dari eksternal menjadi internal menunjukkan bahwa pembelajaran sufistik mampu mengkultivasi dimensi spiritual yang mendalam pada anak-anak, bukan sekedar menciptakan kepatuhan ritualistik yang dangkal.

Praktik muraqabah yang menghasilkan pengalaman spiritual mendalam pada siswa, dimana mereka melaporkan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari dan mengalami ketenangan jiwa yang luar biasa, memberikan evidence kuat bahwa kapasitas spiritual anak-anak usia MI tidak sepatutnya diremehkan atau dibatasi oleh asumsi-asumsi teoretis yang rigid tentang tahapan perkembangan kognitif. Temuan ini menghasilkan insight baru bahwa pengalaman spiritual tidak selalu memerlukan kapasitas kognitif abstrak yang kompleks sebagaimana ditekankan oleh Nasrudin (2024), tetapi dapat muncul melalui praktik-praktik sederhana yang konsisten ketika difasilitasi dalam lingkungan yang mendukung dan dengan bimbingan yang tepat. Penelitian ini memperkuat teori experiential learning dalam konteks pendidikan spiritual, dimana pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman langsung yang direfleksikan dan diinternalisasikan, bukan hanya melalui transmisi pengetahuan kognitif. Keberhasilan pembelajaran sufistik dalam menciptakan transformasi spiritual yang autentik juga menunjukkan bahwa kritik Nasrudin (2024) tentang perlunya murshid dengan otoritas spiritual yang diakui dapat diatasi melalui kompetensi pedagogis guru yang memadai, komitmen institusional yang kuat, dan penciptaan kultur spiritual yang kental di lingkungan madrasah.

CONCLUSION

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran sufistik yang diadaptasi secara developmentally appropriate mampu membentuk karakter rabbani siswa MI secara efektif melalui integrasi metode muraqabah, muhasabah, dan riyadhah dalam ekosistem pembelajaran holistik. Keberhasilan implementasi yang ditandai dengan peningkatan kesadaran spiritual, transformasi moral, dan perubahan behavioral yang terukur membantah skeptisisme teoretis dan menghasilkan paradigma baru bahwa pembelajaran sufistik bukan prematur bagi anak usia MI, melainkan justru menjadi fondasi krusial pembentukan kepribadian yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi metodologis yang tepat dengan scaffolding pedagogis yang memadai dapat menjembatani kompleksitas konsep sufistik dengan kapasitas kognitif anak, menciptakan pengalaman spiritual yang autentik dan bermakna.

Kontribusi penelitian ini terhadap pencapaian SDGs sangat signifikan dalam menyediakan model pendidikan berkualitas yang mengintegrasikan dimensi spiritual untuk menghadapi krisis karakter generasi digital, sekaligus membangun fondasi perdamaian dan kesejahteraan mental melalui kultivasi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Model pembelajaran sufistik ini menawarkan solusi inovatif dan replicable untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter secara

merata di berbagai konteks madrasah, berkontribusi langsung pada pengurangan kesenjangan pendidikan dan penguatan kelembagaan pendidikan yang sustainable. Keberhasilan transformasi karakter yang holistik dan berkelanjutan membuktikan bahwa investasi dalam pendidikan spiritual berbasis nilai-nilai universal sufistik merupakan strategi efektif untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan mendalam secara spiritual, sebagai prasyarat fundamental bagi tercapainya masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

REFERENCES

- Aminah, I. A. N., & Syaâ, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293-303.
- Basyar, A. B. B. (2016). *Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Hikam al-Afâiyah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Creswell, J. W. (2021). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Pearson Education.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Paud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023a). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023b). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023c). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Haikal, F. P. (2023). *Implementasi nilai sufistik melalui metode dzikir terhadap pengembangan karakter anak: Studi di pesantren anak SDIT Idrisiyyah Pakuhaji* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Halim, J. A. (2021). *Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Haris, A., & Nasri, U. (2024). The Integration of Islamic Educational Values in Ibn Arabi's Sufi Theory for Shaping Islamic Character. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2332-2341.
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164-184.
- Kasiyanto, E. (2011). *Strategi pembelajaran Ilmu Tasawuf untuk membentuk akhlakul karimah di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A*

- Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.
- Nasrudin, M. (2023). *Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Penerbit NEM.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44-48.
- Susanti, A. P., & Hidayah, U. (2024). Pembangunan Nilai Karakter Berbasis Rabbani pada Sistem Pendidikan di SMP IT Permata Kota Probolinggo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(2), 229-242.
- Tanjung, D. A. S. (2025). *Implementasi pendidikan rabbaniyah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Tasrikin, A., & Walad, S. Z. (2025). Hermeneutika Al-Qur'an dan literasi digital: revitalisasi metodologi tafsir untuk pendidikan berkelanjutan. *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, 1(1), 1-19.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(2), 26–35.
- Yaqin, H. (2023). *Nuansa Sufistik Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. Cv. Azka Pustaka.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods*. SAGE Publications.